

# PENGARUH MOTIVASI AFILIASI TERHADAP EMPATI DAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA MADRASAH ALIYAH MA'HAD AL-ZAYTUN

Siti Yolanda Hazri

Program Pascasarjana Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia  
email: siti.yolanda@student.uny.ac.id

**Abstrak: Pengaruh Motivasi Afiliasi Terhadap Empati dan Perilaku Prososial Siswa Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi afiliasi terhadap (1) empati siswa Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun dan (2) perilaku prososial siswa Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun. Penelitian ini merupakan penelitian ex-post facto dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Pesantren Mahad Al-Zaytun Indramayu Jawa Barat pada bulan Maret 2017 di semester ganjil tahun akademik 2016/2017. Sampel yang digunakan dalam bahan penelitian sebanyak 372 siswa dari total populasi 1064 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik non probability sampling menggunakan skala yang mengacu pada model Likert. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Sederhana Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh motivasi afiliasi yang signifikan terhadap empati pada siswa di Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun dengan nilai koefisien determinasi sebesar 24,2%. Kedua, Terdapat pengaruh motivasi afiliasi yang signifikan terhadap perilaku prososial pada siswa di Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun dengan nilai koefisien determinasi sebesar 33,5%.

**Kata kunci:** motivasi afiliasi, empati, perilaku prososial

**Abstract: The Effect of Affiliative Motivation on Empathy and Prosocial Behavior of Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun's Students.** This study was aimed at determining the effect of affiliation motivation on empathy of students of Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun and determining the effect of affiliate motivation on the prosocial behavior of students of Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun. This research was an ex-post facto study with a quantitative approach. This research was conducted at the Islamic Boarding School of Mahad Al-Zaytun Islamic Boarding School in Indramayu West Java in March 2017 in the odd semester of the 2016/2017 academic year. The sample used in the study material was 372 students from a total population of 1064 students. Sampling was done by non-probability sampling techniques using a scale that refers to the Likert model. The data analysis technique in this study was Simple Regression analysis. The results of the study show that there is a significant effect of affiliate motivation on empathy on students in Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun with a determination coefficient of 24.2%. Second, there is a significant influence of affiliate motivation on prosocial behavior in students at Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun with a determination coefficient of 33.5%.

**Keywords:** affiliate motivation, empathy, prosocial behavior

## PENDAHULUAN

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya,

*adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa." Istilah *adolence*, seperti yang

dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental, emosi, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980: 206). Masa remaja menawarkan banyak kesempatan untuk pertumbuhan, tidak hanya dari dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan emosional, otonom, harga diri, dan intimasi (Papalia, Olds, & Feldman, 2014: 5). Orang muda yang memiliki hubungan yang mendukung dengan orang tua, sekolah, dan komunitas cenderung berkembang dengan cara positif dan sehat (Papalia *et al.*, 2014: 5).

Harapan pada remaja usia 15 sampai 18 tahun pendidikan setingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) atau MA (Madrasah Aliyah) sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan dari dimensi sikap yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara afektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Kenyataan di lapangan remaja sekarang ini banyak mengalami masalah-masalah seperti terjadinya tawuran antarsekolah, kecanduan narkoba, kecanduan *game*, kecanduan *gadget*, seksual bebas, dan lain sebagainya. Permasalahan ini terus meningkat setiap tahunnya.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) rekapitulasi dari tahun 2011 sampai tahun 2016, jumlah pertama baik korban maupun pelaku yang terjadi di sekolah disebabkan tawuran dan *bullying* sebanyak 1990 orang. Tahun 2015 berjumlah 469 orang, jumlah kedua korban maupun pelaku yang berhadapan dengan hukum (kekerasan, penculikan, kasus kekerasan seksual dan lain-lainnya) berjumlah 7967 orang. Tahun 2014 berjumlah 2208 orang. Data Badan

Narkotika Nasional (BNN) terkait remaja tahun 2016, tindakan agresifitas yang banyak dilakukan adalah berkelahi dan bermasalah di sekolah. Bahkan ada pula yang melakukan tindakan kriminal, yaitu mencuri, menjual narkoba, dan berurusan dengan pihak kepolisian. Proporsi agresifitas sosialnya pada subjek yang menggunakan narkoba 64% dan yang tidak 36%. Artinya, pada remaja yang menggunakan narkoba tingkat agresifitas dua kali lebih besar dibanding yang tidak menyalahgunakan narkoba. Adapun berdasarkan sistem *database* pemasyarakatan (SDP) terdapat naik dua kali lipat jumlah remaja yang mendapat hukuman pengurangan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Sukamiskin sejak tahun 2013 sampai 2016 (Kusumawadhani, Hidayati, & Marhdhiyah, 2017).

Hasil pengamatan peneliti di sekolah Madrasah Aliyah Mahad Al-Zaytun terdapat beberapa kasus siswa yang melakukan tindakan kekerasan baik terhadap adik kelas maupun teman seangkatan, paling sering terjadi pada siswa laki-laki. Didapati juga beberapa siswa yang tidak menghargai teman maupun guru serta ada juga beberapa siswa yang melanggar aturan baik aturan di sekolah, maupun di asrama. Terjadinya diskrepansi antara harapan dan kenyataan di lapangan menimbulkan pertanyaan penyebab hal itu terjadi. Baik di sekolah maupun di asrama siswa, tidak lepas dari keinginan untuk berhubungan dengan orang lain. Ini tidak lepas dari hakekat manusia sebagai makhluk sosial.

Kebutuhan akan pertalian perkawanan dengan orang lain, pembentukan persahabatan, ikut serta dalam kelompok-kelompok tertentu, bercinta, kerja sama, dan kooperasi adalah pengertian dari afiliasi (Caplin, 2008: 14). Arti lain dari kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan untuk

berinteraksi dengan orang lain (McClelland, 1985: 347). Dalam interaksi sendiri banyak hal-hal yang perlu diperhatikan dan dibutuhkan, salah satunya empati.

Empati sebagai penerjemahan bahasa Inggris dari kata Jerman *Einfuhlung*. Etimologinya berasal dari kata Yunani *empathia* yang artinya memasuki perasaan orang lain atau ikut merasakan keinginan atau kesedihan seseorang (Howe, 2015: 15). Empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain (Taufik, 2012: 39). Empati adalah respons afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain (Baron & Byrne, 2005: 111). Perilaku sosial merupakan hal penting lain yang terjadi dalam interaksi antarmanusia. Tingkah laku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005: 92). Perilaku prososial didefinisikan sebagai berbagi, membantu, merawat dan merasakan empati terhadap orang lain (Lenzi, *et al.*, 2012: 38).

Perilaku prososial banyak mengalami perubahan di era modern ini. Gerakan modernisasi yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia menimbulkan pergeseran pada pola interaksi antarindividu dan perubahan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antarindividu bertambah longgar dan kualitas kontak sosial semakin rendah. Sebagian besar remaja memiliki sifat egois. Mereka melakukan sesuatu untuk mendapatkan imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Sifat ini terutama terlihat di kota-kota besar. Remaja menampilkan sikap materialistik, acuh

pada lingkungan sekitar, dan cenderung mengabaikan norma-norma yang berlaku.

Sekolah selain sebagai lembaga formal untuk menimba ilmu pengetahuan dan mengembangkan aspek kognitif, juga berfungsi sebagai tempat pengembangan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Siswa dapat mengembangkan semua aspek yang dimilikinya di sekolah. Salah satu jenis lembaga pendidikan formal yaitu pesantren. Pesantren Ma'had Al-Zaytun adalah salah satu pesantren yang ada di Propinsi Jawa Barat, tepatnya di Kabupaten Indramayu. Pesantren yang dinaungi oleh Yayasan Pesantren Indonesia (YPI) berdiri pada tanggal 27 Agustus 1999. Sampai saat ini di Pesantren Mahad Al-Zaytun terdapat jenjang pendidikan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) setingkat universitas.

Pesantren ini mempunyai moto "Pusat Pendidikan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian". Tulisan ini terdapat di berbagai tempat supaya semua siswa dapat mengingat dan mengaplikasikannya. Moto ini jadi pegangan dalam semua hal terutama dalam interaksi dengan orang lain atau instansi yang lain. Artinya, pesantren ini menjunjung tinggi budaya toleransi dan perdamaian.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan formal. Siswa tidak hanya ada di lingkungan sekolah waktu jam sekolah aktif saja, tetapi 24 jam siswa menghabiskan waktu di lingkungan pesantren tersebut. Dengan kata lain, dibandingkan dengan sekolah biasa, di pesantren banyak terdapat interaksi langsung baik dengan teman, kakak atau adik kelas, guru ataupun karyawan yang terjadi di sekolah, asrama atau tempat lainnya yang masih dalam kawasan pesantren. Meskipun pada kenyataannya, masih terdapat permasalahan berupa

belum tercapainya tujuan secara optimal, rendahnya perilaku prososial dan empati siswa seharusnya dapat diatasi melalui interaksi yang banyak yang terdapat di pesantren sehingga diharapkan terjadi peningkatan motivasi afiliasi. Oleh karena itu, perlu diteliti pengaruh motivasi afiliasi terhadap empati dan perilaku prososial siswa.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Pesantren Mahad Al-Zaytun Indramayu Jawa Barat pada bulan Maret 2017 di Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 372 siswa dari total populasi 1064 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *nonprobability sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala yang mengacu pada model *Likert*. Data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan komputer program *SPSS versi 19,00 for windows*.

Pengukuran motivasi, empati, dan perilaku prososial dijabarkan sebagai berikut. Motivasi afiliasi artinya adalah kebutuhan akan kebersamaan dengan orang lain. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori dari McClelland (1987). Pada penelitian ini, motivasi afiliasi diukur berdasarkan lima karakter orang yang bermotivasi afiliasi tinggi. *Pertama*, menunjukkan perilaku atau kemampuan yang lebih baik ketika bersama orang lain atau yang peduli dengan dirinya yang terdiri dari dua indikator yaitu mengerjakan tugas yang berhubungan dengan orang lain dan mendapatkan nilai yang lebih baik jika guru dianggap hangat dan ramah. *Kedua*, mempertahankan hubungan interpersonal yang terdiri dari tiga indikator yaitu mudah berteman, kemampuan komunikasi yang baik, dan mempertahankan hubungan dengan orang

lain. *Ketiga*, lebih memilih kooperatif dan konfirmatif untuk menghindari konflik yang terdiri dari tiga indikator yaitu menghindari konflik, bersikap mengalah dengan orang lain, dan memilih bekerja sama daripada berkompetisi. *Keempat*, menunjukkan kemampuan manajerial yang terdiri dari dua indikator yaitu kemampuan menempatkan seseorang sesuai kemampuan dan menyelesaikan masalah dengan orang lain dengan baik. *Kelima*, takut ditolak yang terdiri dari tiga indikator yaitu merasa cemas bila bermasalah dengan orang lain, takut umpan balik negatif dari orang lain, dan menghindari waktu sendiri. Instrumen motivasi afiliasi ditunjukkan dengan beberapa indikator, kemudian dijabarkan dalam 59 butir pernyataan.

Teori empati yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori dari Davis (1980: 6). Pada penelitian ini empati diukur berdasarkan empat aspek. *Pertama*, aspek fantasi (*fantasy*) terdiri dari satu indikator yaitu membayangkan diri sendiri masuk dalam perasaan, pikiran dan perilaku karakter-karakter yang ada dalam sebuah cerita. *Kedua*, aspek pengambilan perspektif (*perspective taking*) terdiri dari indikator memposisikan diri pada kondisi orang lain, menerima sudut pandang orang lain, mengetahui emosi orang lain dengan cara melihat gerak gerik dan ekspresi wajah dan melakukan sesuatu hasil keputusan bersama walau diri sendiri tidak setuju. *Ketiga*, aspek perhatian empati (*empathic concern*) terdiri dari indikator peduli terhadap orang lain. *Keempat*, aspek distress pribadi (*personal distress*) terdiri dari indikator kecemasan pada penderitaan orang dan ketegangan emosional yang dirasakan. Instrumen empati ditunjukkan dengan beberapa indikator, kemudian dijabarkan dalam 36 butir pernyataan.

Teori perilaku prososial yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori dari Mussen (1979). Pada penelitian ini, perilaku prososial diukur berdasarkan lima aspek. *Pertama*, aspek menolong terdiri dari satu indikator yaitu memberikan bantuan kepada orang lain. *Kedua*, aspek berbagi rasa terdiri dari dua indikator yaitu berbagi dengan orang lain dan meminjamkan barang kepada orang lain. *Ketiga*, aspek kerja sama terdiri dari dua indikator yaitu melakukan sesuatu bersama teman dan saling bertukar ide atau tenaga dengan teman lain. *Keempat*, aspek menyumbang terdiri dari satu indikator memberikan sesuatu kepada orang lain. *Kelima*, aspek memperhatikan kesejahteraan orang lain terdiri dari satu indikator peduli terhadap permasalahan orang lain. Instrumen perilaku prososial ditunjukkan dengan beberapa indikator dan dijabarkan dalam 40 butir pernyataan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif masing-masing variabel dijabarkan sebagai berikut. Perolehan skor variabel motivasi afiliasi adalah skor minimum 97; skor maksimum 182; *mean* 150,51; dan standar deviasi 10,795. Skor hasil perhitungan interval motivasi afiliasi siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Distribusi frekuensi data tersebut dapat dijelaskan pada Gambar 1. Berdasarkan skor motivasi afiliasi siswa dominan terletak pada kategori tinggi sebanyak 64,8% (241 orang); kategori sedang sebanyak 34,9% (130 orang); dan 0,3% (1 orang) dalam katagori rendah.

Perolehan skor variabel empati adalah skor minimum 75; skor maksimum 112; *mean* 91,69 dan standar deviasi 7,247. Skor hasil perhitungan interval empati siswa dapat dilihat pada Tabel 2. Distribusi frekuensi data tersebut dapat dijelaskan pada Gambar 2. Gambar 2

Tabel 1. Disitribusi Tingkat Motivasi Afiliasi ( $X_1$ )

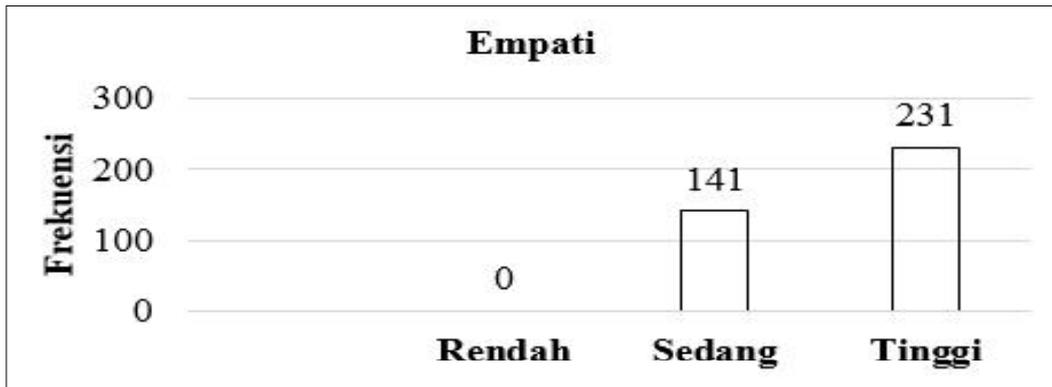
No	Skor	Frekuensi	Presentase	Klasifikasi
1	>147	241	64,8	Tinggi
2	98-147	130	34,9	Sedang
3	<98	1	0,3	Rendah
Jumlah		372	100	



Gambar 1. Grafik Frekuensi Motivasi Afiliasi

Tabel 2. Disitribusi Tingkat Empati (Y<sub>1</sub>)

No	Skor	Frekuensi	Presentase	Klasifikasi
1	.>90	231	62,1	Tinggi
2	60-90	141	37,9	Sedang
3	<60	-	-	Rendah
Jumlah		372	100,0	



Gambar 2. Grafik Frekuensi Empati

menunjukkan bahwa skor empati siswa yang terbanyak pada kategori tinggi yaitu 62,1% (231 orang); 37,9% (141 orang) pada katagori sedang; dan tidak ada yang berkategori rendah.

Perolehan skor variabel perilaku prososial adalah skor minimum 69; skor maksimum 133; *mean* 107,04 dan standar deviasi 10,933. Skor hasil perhitungan interval empati siswa dapat dilihat pada Tabel 3. Distribusi frekuensi data tersebut dapat dijelaskan dengan Gambar 3. Gambar 3 menunjukkan bahwa skor perilaku prososial siswa dominan terletak pada katagori tinggi sebanyak 70,2% (261 orang); 29,8% (111 orang) dalam katagori

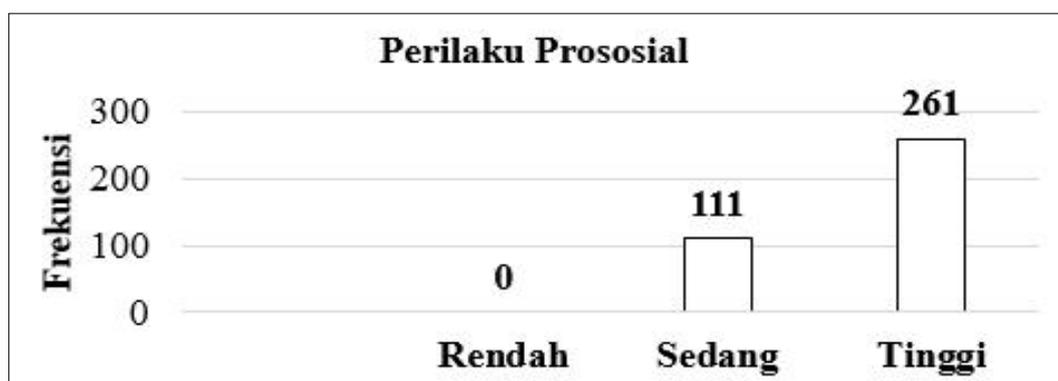
sedang; dan tidak ada yang terletak pada kategori rendah.

Pengaruh motivasi afiliasi yang signifikan terhadap empati pada siswa di Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun. Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan analisis regresi sederhana didapatkan prosentase determinasi sebesar 24,2% dari pengaruh motivasi afiliasi terhadap empati. Hasil tersebut kemudian dibandingkan berdasarkan pada karakteristik teori dari Mc Clelland.

Karakteristik orang yang memiliki motivasi afiliasi tinggi menurut Mc Clelland (1987) jika dikaitkan dengan empati sendiri adalah sebagai berikut. *Pertama,*

Tabel 3. Distribusi Tingkat Perilaku Prososial (Y<sub>2</sub>)

No	Skor	Frekuensi	Presentase	Klasifikasi
1	.>102	261	70,2	Tinggi
2	68-102	111	29,8	Sedang
3	<68	-	-	Rendah
Jumlah		372	100	



Gambar 3. Grafik Frekuensi Perilaku Prososial

mempertahankan hubungan interpersonal seseorang yang memiliki motivasi afiliasi tinggi akan lebih berempati terhadap orang lain dan lebih banyak mengunjungi teman agar hubungan tetap terjaga dengan baik. *Kedua*, lebih memilih kooperatif dan konformitas untuk menghindari konflik. Orang yang memiliki motivasi afiliasi tinggi lebih banyak setuju dengan pendapat orang lain, senang bekerja sama dengan teman-temannya, dan bersikap mengalah dari orang lain untuk menghindari situasi yang bersifat kompetitif. *Ketiga*, takut ditolak. Seseorang yang memiliki motivasi afiliasi yang tinggi bertindak dengan berbagai cara untuk menghindari konflik dan kompetisi, karena takut umpan balik negatif dari orang lain.

Pengamatan terhadap karakter siswa pesantren, ada pengaruh antara motivasi afiliasi dan empati siswa dibandingkan dengan siswa di sekolah biasa. Pengaruh antara kedua variabel dapat terlihat dari persamaan regresi yaitu  $Y = 41,994 + 0,330X_1$ . Persamaan ini dapat diartikan bahwa jika ada peningkatan skor 1 pada motivasi afiliasi, akan terjadi peningkatan  $41,994 + 1$  pada tingkat empati yang ditunjukkan siswa.

Kompetensi *sosioemosional* sudah diidentifikasi sebagai komponen kunci positif perkembangan remaja, kebanyakan studi tentang empati bersifat *cross-*

*sectional* dan penelitian tentang peran keluarga telah difokuskan hampir secara eksklusif pada sosialisasi orang tua. Penelitian Lam, Solmeyer, dan McHall (2012) menunjukkan bahwa saudara kandung merupakan agen sosialisasi emosional pada remaja yang beranjak dewasa karena saudara kandung menghabiskan banyak waktu bersama, tanpa pengawasan orang dewasa dan mereka harus belajar menghindari atau mengelola konflik. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan empati pada anak perempuan meningkat selama masa transisi ke kedewasaan, tetapi tingkat empati yang rendah pada anak laki-laki atau tetap relatif tidak berubah. Penjabaran penelitian di atas dapat dikaitkan dengan teori karakteristik Mc Clelland, individu dengan motivasi afiliasi tinggi cenderung menunjukkan perilaku atau kemampuan yang lebih baik ketika bersama orang lain atau yang peduli dengan dirinya.

Perkembangan lingkungan, terutama ilmu pengetahuan dewasa ini juga menyebabkan penggunaan media sosial secara produktif oleh para remaja. Beberapa penelitian sosial menyebutkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menurunkan sifat empati individu. Namun, penelitian Vossen dan Valkenburg pada 942 remaja menunjukkan bahwa penggunaan media sosial justru

meningkatkan empati kognitif dan afektif dari waktu ke waktu (2016: 118). Secara khusus, penggunaan media sosial remaja meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami (empati kognitif) dan berbagi perasaan teman sebayanya (empati afektif). Hal ini dapat dikaitkan dengan teori karakteristik Mc Clelland dimana individu yang memiliki motivasi afiliasi tinggi cenderung menjaga hubungan baik dan mempertahankan hubungan interpersonal dengan orang lain. Media sosial dapat digunakan sebagai perantara dalam menindaklanjuti adanya motivasi afiliasi remaja dengan peningkatan sikap empati individu terhadap teman sebayanya.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan ada pengaruh motivasi afiliasi dan empati pada siswa di Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun. Hal ini memiliki korelasi dengan penelitian Zaki (2014) yang menyebutkan ada tiga fenomena yaitu efek positif, afiliasi dan keinginan sosial akan mempengaruhi seseorang untuk berempati. Dengan kata lain, afiliasi menjadi salah satu hal yang mempengaruhi seseorang untuk berempati.

Motivasi afiliasi berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku prososial pada siswa di Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun. Hasil penelitian yang telah didapatkan berdasarkan analisis regresi sederhana didapatkan prosentase determinasi sebesar 33,5% dari pengaruh motivasi afiliasi terhadap perilaku prososial. Hasil tersebut kemudian akan dibandingkan

berdasarkan pada karakteristik teori Mc Clelland. Karakteristik orang yang memiliki motivasi afiliasi tinggi dari lima karakter menurut Mc Clelland, (1987) yang memiliki keterkaitan dengan perilaku prososial yaitu menunjukkan perilaku atau kemampuan yang lebih baik ketika bersama orang lain atau yang peduli dengan dirinya dan takut ditolak.

Pengamatan terhadap karakter siswa di Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun terlihat adanya pengaruh antara motivasi afiliasi dan perilaku prososial siswa. Pengaruh antara kedua variabel dapat terlihat dari persamaan regresi yaitu  $Y = 18,773 + 0,586X_2$ . Persamaan ini dapat diartikan bahwa apabila penambahan skor 1 pada motivasi afiliasi, akan ada peningkatan  $18,773 + 1$  pada perilaku prososial yang ditunjukkan siswa dan siswa tersebut akan berdampak pada motivasi afiliasi dan perilaku prososial yang terjalin secara berkesinambungan.

Berkaitan dengan faktor dasar pada masa remaja yakni keluarga; penelitian Walker, Dyer, Yorgason, Fraser, dan Cogne (2013) menyebutkan bahwa sebesar 67% perilaku prososial remaja terhadap teman sebaya cenderung meningkat seiring berjalannya waktu, sedangkan perilaku prososial terhadap orang tua cenderung menurun.

Individu dengan tingkat sosialisasi tinggi dengan kata lain individu yang memiliki motivasi afiliasi tinggi memiliki kemungkinan perilaku prososial yang positif terhadap orang lain (Graise & Buhs,

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>(Constant)</i>	18,773	6,478		2,898	0,004
Motivasi Afiliasi	0,586	0,43	0,579	13,661	0,000

2014). Hal ini juga akan membantunya mengatasi hubungan interaksinya dengan orang lain menjadi lebih baik. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori McClelland yang menyebutkan bahwa individu dengan motivasi afiliasi tinggi memiliki tujuan mempertahankan hubungan interpersonal dengan orang lain.

Hasil dari analisis skala prososial siswa di Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki perilaku prososial yang juga tinggi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil perolehan skor rata-rata skala prososial berada pada kategori tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Staub yang mengungkapkan faktor-faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial. *Pertama, self-gain*. Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu. *Kedua, personal values and norms*. Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial. *Ketiga, empathy*. Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain (Dayakisni & Hudaniah, 2012). Ketiga faktor tersebut memiliki peran aktif dalam menentukan sikap anggota ekstrakurikuler dalam bersikap terutama memperlihatkan sikap prososial.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan adanya pengaruh motivasi afiliasi dan perilaku prososial pada siswa di Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun. Hal ini memiliki korelasi dengan penelitian (Paulus, 2018: 112) tentang motivasi afiliasi atau keramahan, kemudahan membangun hubungan dan menikmati hubungan dengan orang lain dapat dikaitkan dengan berbagai macam perilaku prososial seperti hal ini dapat meningkatkan kepedulian terhadap orang

lain yang membutuhkan, meningkatkan kemungkinan untuk terlibat dalam pertukaran timbal balik, dan kekhawatiran tentang cara orang lain memandang dirinya sendiri.

## **SIMPULAN**

Dari uraian pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat pengaruh motivasi afiliasi yang signifikan terhadap empati pada siswa di Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun dengan nilai koefisien determinasi sebesar 24,2%. *Kedua*, Terdapat pengaruh motivasi afiliasi yang signifikan terhadap perilaku prososial pada siswa di Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun dengan nilai koefisien determinasi sebesar 33,5%. Penelitian ini termasuk yang awal meneliti tentang pengaruh motivasi afiliasi terhadap empati dan pengaruh motivasi afiliasi terhadap perilaku prososial dalam konteks pendidikan, sedangkan penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti tentang pengaruh motivasi afiliasi dalam konteks ekonomi.

Dengan memperhatikan hasil penelitian di atas, peneliti dapat memberikan masukan atau saran untuk meningkatkan motivasi afiliasi, empati dan perilaku prososial siswa di Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun. *Pertama*, untuk siswa agar mempertahankan motivasi afiliasi, empati dan perilaku prososialnya untuk yang sudah baik dan supaya bisa ditingkatkan lagi agar lebih baik lagi. Bagi yang belum baik agar ditingkatkan lagi dengan memperbanyak interaksi dengan guru, teman sebaya, kakak kelas, adik kelas dan lain-lainnya. *Kedua*, untuk guru terutama yang menjadi pembimbing perlu mempertahankan atau meningkatkan perhatian terhadap anak didik baik di kelas maupun di dalam kegiatan sehari-hari. Diharapkan guru dapat membantu mempertahankan atau meningkatkan

motivasi afiliasi, empati, dan perilaku prososial siswa. *Ketiga*, untuk peneliti yang akan datang disarankan untuk memperluas subjek penelitian seperti meneliti ke jenjang tingkat pendidikan yang lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kusumawadhani, F. D. A., Hidayati, N. O., & Marhdhiyah, A. (2017). Gambaran resiliensi pada remaja di lembaga pemasyarakatan khusus anak (LPKA). *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 4(1), 13-21.
- Baron, R. A., & Bryane, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Caplin, J. P. (2008). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2012). *Psikologi sosial* (ed. Revisi). Malang: UMM Press.
- Graise, E. R., & Buhs, E. S. (2014). Prosocial behavior as a protective factor for children's perr victimization. *Journal Youth Adolescence*, 43, 1052-1065.
- Hurlock, B. E. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Howe, D. (2015). *Empati makna dan pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lam, C. B., Solmeyer, A. R., & McHall, S. M. 2012. Sibling relationships and empathy across the transition to adolescence. *Journal of Youth Aolescence*, 44, 1657-1670.
- Lenzi, M., Vione, A., Perkins, D. D., Pastor, M., Sentinello, M., & Mazzardis, S. (2012). Perceived neighborhood social resources as determinants of prosocial behavior in early adolescence. *Journal Community Reseach and Action*, 50, 37-49.
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. Cambride: Cambride University Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2014). *Perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Paulus, M. (2018). The multidimensional nature of the prosocial behavior: a motivational perspective. *Opinion in Psikologi*, 20, 111-116.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Kelulusan.
- Taufik, D. (2012). *Empati pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Vossen, H. G., & Valkenburg: M. (2016). Do social media foster or curtail adolescents' empathy? A longitudinal study. *Journal Computers in Humam Behavior*, 63, 118-124.
- Walker, L. M., Dyer, W. J., Yorgason, J. B., Fraser, A. M., & Cogne, S. M. (2013). Adolescents prosocial behavior toward family, freind, and starnge: A person-centered approach. *Journal of Research of Adolescence*, 25(1), 135-150 .
- Zaki, J. (2014). Empathy: A motivated account. *Psychological Bulletin*, 140(6), 1608-1647.